

SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN

Hasanuddin W.S.
Universitas Negeri Padang
hasanuddinwshasan@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini berisi pembahasan tentang sastra Indonesia sebagai aset budaya bangsa Indonesia. Pembahasan ini dilandasi pandangan bahwa di dalam proses produksi suatu cipta karya sastra (cerpen, novel, puisi, teks drama) bukan hanya ditentukan dan dikontrol muatan estetikanya oleh pengarang atau penyairnya saja melainkan juga diarahkan oleh hal-hal lain diluar karya itu sendiri. Karya sastra Indonesia, yaitu karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya merupakan hasil kerja kreatif pengarang Indonesia yang tidak bisa tidak pastilah dipengaruhi oleh perangkat sosial masyarakat Indonesia karena pengarang hidup di dalam komunitas dan sekaligus bagian dari komunitas masyarakat Indonesia itu sendiri. Sastra, dengan kekuatan kata dan bahasa, seharusnya menjadi perhatian dan dapat dijadikan media utama untuk menemukan serta membangun kembali identitas manusia Indonesia yang telah tergerus oleh perubahan zaman. Sastra dengan visi dan ideologi yang konstruktif, akan mampu meminggirkan mental pragmatis yang tumbuh subur dalam kebudayaan massa, hedonisme, materialisme, dan orientasi kepentingan pasar.

Kata kunci: sastra indonesia, aset budaya, etnik, keindonesiaan

Abstract

This paper contains a discussion of Indonesian literature as cultural assets of the Indonesian nation. This discussion is based on the view that in the process of production of a work of literature (short stories, novels, poetry, drama text) is not only determined and controlled aesthetic charge by the author, but both also directed by things other than the work literature itself. Indonesian literature, the literature that use the Indonesian language as the medium is the result of creative work Indonesian author who can not must not be influenced by the Indonesian society because the author lives in the community and at the same time a part of the Indonesian community itself. Literature, with the power of words and language, should be of interest and can be used as the main media to find and re-establish the identity of the Indonesian people that have been eroded by the changing times. Literature with a constructive vision and ideology, will be able to marginalize mental pragmatic that thrives in mass culture, hedonism, materialism, and the orientation of market interest.

Keywords: Indonesian literature, cultural asset, ethnic, Indonesia nation

A. Pendahuluan

Secara teoretis, khususnya dalam pandangan teori sosiologi sastra, sebuah karya sastra tercipta dan diciptakan bukan sekadar dilandasi faktor estetika semata, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya. Aspek-aspek lainnya itu adalah seperangkat kenyataan sosial di sekeliling pengarang, penulis, penyalin, atau penyadur. Perangkat sosial itu misalnya yang berhubungan dengan (a) jenis kelamin, (b) pekerjaan, (c) pendidikan, (d) tempat tinggal, (e) agama dan kepercayaan, (f) nilai dan sikap hidup masyarakat kolektif (etnikal), (g) kompetensi dan kesanggupan bahasa dan sastra masyarakat, dan (h) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan suatu nilai yang tak dapat lagi diterimanya. Oleh sebab itu, wacana sastra kecenderungannya tidak menjurus menjadikan masyarakat pada entitas politik yang bersifat tunggal dan seragam. Wacana sastra justru selalu menyediakan ruang dialektika untuk munculnya dialog antarkelompok dengan orientasi politik yang berbeda.

Dengan kenyataan ini, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya proses produksi suatu cipta sastra (cerpen, novel, puisi, teks drama) bukan saja ditentukan dan dikontrol muatan estetikanya oleh pengarang atau penyairnya saja melainkan juga diarahkan oleh hal-hal lain di luar karya itu sendiri. Karya sastra Indonesia, yaitu karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya merupakan hasil kerja kreatif pengarang Indonesia yang tidak bisa tidak pastilah dipengaruhi oleh perangkat sosial masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengarang hidup di dalam komunitas dan sekaligus bagian dari komunitas masyarakat Indonesia itu sendiri.

Di dalam posisinya yang sedemikian ini, karya sastra Indonesia sesungguhnya dapat berperan sebagai sarana penumbuhkembangan nilai-nilai dan rasa kebangsaan bukan hanya melalui pesan moral, filsafat, dan nilai-nilai agama yang terdapat di dalam karya sastra, tetapi juga melalui penggunaan bahasanya. Bahasa Indonesia sebagai medium sastra Indonesia adalah juga bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi antaretnik dan antarbudaya di wilayah NKRI. Melalui sikap positif sastrawan di dalam mengolah bahasa

Indonesia di dalam karya sastranya dan sikap positif pembaca karya sastra terhadap bahasa persatuan dan bahasa negara ini, akan tumbuh pula kebanggaan nasional terhadap bahasa Indonesia.

Karya sastra Indonesia punya peran penting untuk membangun karakter bangsa. Sastra Indonesia dan aktor yang terlibat di sekitarnya (sastrawan, pembaca sastra, kritikus, peneliti, penyuluh bahasa, guru, dosen, siswa, mahasiswa, dll.) punya peran untuk membangun kembali basis moral bangsa dengan menggunakan pesan artistik imajinatif di dalam teks sastra. Sastra harus mampu mengulas masalah kebangsaan, kemacetan peradaban dan memberi alternatif pikiran atas fenomena kebudayaan. Maka, sastra tak akan lagi berjarak dengan realitas sosial manusia. Ia tak bisa dipisahkan dari pergulatan politik. Yudi Latif², menyatakan bahwa relasi sastra dan kehidupan kebangsaan dapat dilukiskan dengan menarik melalui sastra: 'dekat tapi tak melekat'. Sastra memiliki kekuatan tanda, teks, dan imajinasi kultural, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, filsafat, dan nilai-nilai agama. Pesan moral, filsafat, dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam teks sastra merupakan salah satu sarana menyemai karakter manusia Indonesia.

Sastra, dengan kekuatan kata dan bahasa, seharusnya menjadi perhatian dan dapat dijadikan media utama untuk menemukan serta membangun kembali identitas manusia Indonesia. Sastra dengan visi dan ideologi yang konstruktif, akan mampu meminggirkan mental pragmatis yang tumbuh subur dalam kebudayaan massa, hedonisme, materialisme, dan orientasi kepentingan pasar. Mental instan yang mulai menjangkiti cara pandang manusia Indonesia akhir-akhir ini akan dirombak dengan kreativitas dan pesan moral dalam sastra. Sastrawan dan seluruh pihak yang berhubungan dengan sastra Indonesia harus jadi subyek untuk mengabarkan dan mengkampanyekan kembali nilai-nilai dasar sebuah bangsa.

B. Pembahasan

1. Sastrawan dan Sastra Modern Indonesia Periode Awal

Kesusastraan modern Indonesia periode awal yang lebih dikenal sebagai sastra Indonesia periode Balai Pustaka sesungguhnya adalah kesusastraan yang berorientasi ke Barat. Jika ditarik garis ke belakang, ia muncul setelah para intelektual Indonesia (yang merupakan produk Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda) berkenalan dengan kesusastraan yang datang dari Barat. Meskipun kesan di permukaan seolah-olah para sastrawan Indonesia meninggalkan jati diri keetnikan masing-masing dan mengidolakan ideologi Barat, tetapi sesungguhnya melalui penggunaan bahasa Indonesia (bahasa Melayu Tinggi) pada karya sastra yang dihasilkan, mereka telah menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai dan rasa kebangsaan. Melalui penggunaan bahasa Indonesia, para sastrawan menyatukan berbagai kalangan masyarakat pribumi yang beragam bahasa, budaya, dan suku bangsa di seluruh penjuru Nusantara secara perlahan namun pasti untuk memperjuangkan kemerdekaan dan menolak kolonialisme.

Sebelum periode Balai Pustaka, sastra yang dikenal di Nusantara adalah sastra etnik (subetnik) yang merupakan pancaran masyarakat (lama) etnik (subetnik) tersebut. Di dalam sastra etnik itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa etnik (baca: bahasa daerah). Dengan munculnya kesusastraan "baru" yang tidak banyak bersinggungan dengan kesusastraan etnik memunculkan pemahaman kehidupan bersama lintas etnik, pemahaman kehidupan yang plural, sehingga sekat-sekat kedaerahan mulai mencair melalui bahasa Indonesia sebagai medium sastra Indonesia "baru" itu.

Paradigma yang mendorong lahirnya kesusastraan modern Indonesia adalah paradigma politik dan pergulatan cendekiawan Indonesia di dalam memahami pikiran dan pandangan dunia tradisi dan modern yang berdampak terhadap kehidupan kebangsaan. *Paradigma politik berkaitan dengan berdirinya Negara kebangsaan Indonesia yang merdeka, sedangkan paradigma pemikiran tentang kehidupan tradisi dan modern berujung pada upaya mencari bentuk pengucapan sastra yang cocok.* Kedua paradigma itu berjalan beriringan sehingga menjadi sesuatu yang bercorak Indonesia. Kesusastraan yang lahir dari kedua paradigma itu memperlihatkan warna-warna yang khas. Pada suatu sisi, tema-tema yang digarap adalah perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan, sedangkan pada sisi lain, sisi sosiologis etnik memberikan warna tersendiri. Kedua hal ini dapat dilihat misalnya tidak hanya pada sastra Balai Pustaka, tetapi juga pada karya sastra masa Pujangga Baru.

Kesusastaan yang hidup sebelum kedua paradigma itu muncul adalah kesusastaan yang beragam kedaerahan. Di samping ada kesusastaan yang menggunakan bahasa Melayu (tinggi dan rendah), terdapat pula kesusastaan yang menggunakan bahasa subetnik selain Melayu, seperti Jawa, Sunda, dan Bali. Akan tetapi karena penyebaran bahasa Melayu begitu pesat, apa lagi setelah kesepakatan untuk menerima bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan dalam *Sumpah Pemuda* tahun 1928, keragaman itu berangsur hilang dan digantikan oleh ketunggalan warna, yaitu kesusastaan yang menggunakan bahasa Melayu. Oleh sebab itulah, pengarang-pengarang dari kawasan Melayu (baca: Sumatera) begitu dominan dalam perkembangan awal kesusastaan modern Indonesia. Tidak heranlah jika pengarang-pengarang asal etnik Minangkabau sebagai elit yang dianggap menguasai bahasa Melayu dan lebih banyak terlibat langsung dengan lembaga Balai Pustaka lebih berperan pada periode awal ini³.

Kondisi awal pertumbuhan kesusastaan modern Indonesia sebagaimana diuraikan pada paragraf-paragraf di atas sengaja dimunculkan untuk memperlihatkan bahwa karya sastra modern Indonesia sejak awal telah ditulis tidak melulu bersandar pada estetika sastra Barat tetapi juga oleh perangkat kenyataan sosial di sekeliling pengarang. Hal yang harus dicatat pada periode awal sastra modern Indonesia ini adalah, di samping pengambilan tema keindonesiaan dan menanamkan rasa kebangsaan, para pengarang juga menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu Tinggi) sebagai bahasa pengucapan sastra dengan cara yang baik, cermat, serta sungguh-sungguh. Dengan memahami kondisi awal pertumbuhan sastra modern Indonesia, menjadi lebih mudah memahami bagaimana sastra Indonesia selanjutnya memetakan tema keindonesiaan dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai basis penciptaan wacana sastra kebangsaan bagi masyarakat Nusantara.

2. Penggarapan dan Eksplorasi terhadap Bahasa Indonesia sebagai Alat pengucapan Sastrawan

Bahasa Indonesia merupakan medium untuk sastra Indonesia. Para pengarang dan penyair Indonesia adalah mereka-mereka yang terlibat langsung mengeksplorasi bahasa Indonesia secara sungguh-sungguh untuk kepentingan kreatifnya⁴. Pengarang-pengarang Indonesia periode awal hingga periode tahun 1960-an memperlihatkan bagaimana mereka menggunakan bahasa Indonesia secara sungguh-sungguh sebagai medium karya sastra yang mereka hasilkan. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagaimana bahasa Indonesia seharusnya dipergunakan. Kosakata daerah atau asing dipergunakan oleh para pengarang di dalam karya sastra mereka hanya jika 'terpaksa' harus mereka gunakan. Mereka menghilangkan keegoan keetnikan masing-masing untuk menjunjung keindonesiaan.

Di samping pengarang-pengarang novel masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru yang telah disebutkan sebagaimana pada catatan akhir makalah ini, dapat disebutkan juga nama-nama lain seperti, antara lain Panji Tisna, Merari Siregar, Selasih, Sutan Takdir Alisjahbana, Armeijn Pane, Achdiat Kartahadimadja, dan Pramoedya Ananta Toer, misalnya adalah contoh dari para pengarang dimana bahasa Indonesia di tangan mereka sebagai medium sastra dipergunakan secara sungguh-sungguh. Para penyair melakukan hal yang sama, mengeksplorasi bahasa Indonesia sedemikian rupa untuk bahasa pengucapan puisi mereka. Amir Hamzah, Hartojo Andangdjaja, Charil Anwar, JE Tatengkeng, Ajip Rosidi, WS Rendra, Subagio Sastrowardjo, Sapardi Djoko Damono, dan Goenawan Mohamad, merupakan sebahagian contoh penyair yang menggunakan bahasa Indonesia secara sungguh-sungguh di dalam menghasilkan karya-karya puisi mereka.

Pemanfaatan dan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan sungguh-sungguh oleh para pengarang dan penyair bukan saja menimbulkan kebanggaan akan identitas bangsa tetapi sekaligus menghasilkan perkembangan yang luar biasa di dalam kosakata dan perkembangan kebahasaan bahasa Indonesia itu sendiri. Pada posisi ini, para pengarang dan penyair Indonesia telah ikut membangun rasa kebanggaan bangsa Indonesia bahwa mereka memiliki bahasa nasional dan bahasa persatuan yang mampu menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam etnik dan beragam budaya di dalam suatu kesatuan bangsa, bangsa Indonesia.

Di dalam perkembangan penulisan karya sastra Indonesia mutakhir, berkaitan dengan salah satu kecenderungan sastra modern Indonesia bermuatan lokal (estetika lokal), kosakata daerah dan idiom-idiom daerah berhamburan memenuhi karya sastra Indonesia.

Para pengarang cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing secara berlebihan. Penggunaan kosakata daerah dan asing yang berlebihan menjadikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium sastra Indonesia saling bertumpang-tindih dengan bahasa daerah dan bahasa asing itu. Kecenderungan pasar yang tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa yang semacam ini ikut menyuburkan sastra jenis ini. Kebudayaan massa yang tumbuh dan berkembang drastis ini sekaligus menyebabkan pengkajian terhadap akar tradisi budaya dan juga pengkajian silang antarbudaya yang sungguh-sungguh dari para sastrawan, cerpenis, dan penyair kita belum tergarap secara maksimal sebagaimana tampak pada hasil-hasil karya mereka.

Warna lokal yang berlebih-lebihan di dalam sastra Indonesia memang perlu dipersoalkan. Menurut Budi Darma⁵, pengarang seharusnya tidak mengangkat unsur-unsur kebudayaan daerah secara harafiah. Kerja mereka bukanlah kerja inventarisasi, tetapi mengangkat kelebat jiwa dan semangat unsur-unsur tersebut. Oleh sebab itu, Budi Darma berkesimpulan bahwa terlepas dari mutu karya sastrawan, termasuk cerpenis dan penyair kita yang bagus, seharusnya masih diragukan apakah sastrawan, cerpenis, dan penyair tersebut telah benar-benar menampilkan hasil galian yang sebenarnya.

Fenomena tumpang tindihnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang berlebih-lebihan di dalam karya sastra Indonesia warna lokal memperlihatkan fenomena sebagai berikut, yaitu (i) para pengarang dengan keegoisan etnik merasa bahasa etniknya lebih kaya dan memiliki metafora yang jauh lebih baik dari bahasa Indonesia sehingga mereka meninggalkan bahasa Indonesia untuk kembali kepada bahasa daerah mereka, (ii) para pengarang kurang menguasai bahasa Indonesia sebagai alat ekspresi. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka mengeksplorasi bahasa Indonesia menyebabkan mereka menggunakan bahasa terdekat yang mereka kuasai, bahasa yang dikenal secara alamiah untuk keperluan medium imajinasinya itu. Kedua fenomena ini jika tidak ditangani secara profesional secara perlahan akan mengusik rasa kebangsaan dan rasa persatuan. *Pertama*, penghargaan dan kebanggaan kepada bahasa Indonesia akan menurun dan secara perlahan akan mengikis rasa kebanggaan nasional terhadap alat pemersatu bangsa Indonesia tersebut, dan *kedua* eforia dan kebanggaan semu terhadap keunggulan masing-masing budaya etnik akan menyebabkan menipisnya kesadaran akan keberagaman dan pluralitas bukan saja di dalam diri para pengarang tetapi juga di dalam diri para pembaca karya sastra.

3. Sastra Modern Indonesia, Mitologi, dan Keindonesiaan Kita

Sastra modern Indonesia hanya bisa berkembang secara vertikal jika mengaitkan dirinya pada mitologi. Persoalannya adalah, apakah sudah ada mitologi Indonesia yang dapat diterima dan dipahami semua kelompok etnik kita? Sapardi Djoko Damono⁶ menyatakan sangat sulit menemukan mitologi yang memenuhi kriteria itu, bahkan dapat dikatakan tidak mungkin, sehingga Sapardi mengatakan jawaban untuk pertanyaan ini adalah negatif. Padahal, mitologi yang dapat diterima oleh seluruh kelompok etnik merupakan hal penting yang mampu berfungsi sebagai perekat nilai-nilai keindonesiaan.

Pengenalan terhadap mitologi sebagai jati diri bangsa penting untuk menumbuhkan kebanggaan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki pijakan peradaban yang kokoh dan peradaban itu telah hidup dan tumbuh berkembang dalam jangka waktu yang sangat lama. Bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang muda dan baru saja tumbuh, bukanlah bangsa yang lahir dari pijakan peradaban yang tidak jelas sehingga dengan mudah terombang-ambing mengikuti peradaban masyarakat dunia yang dominan dan hegemoni. Dengan demikian, melalui pengenalan dan pemahaman terhadap mitologi, bangsa Indonesia akan memahami bahwa mereka adalah bangsa yang besar dan kuat karena memiliki pijakan peradaban yang panjang dan kokoh.

Karya sastra modern Indonesia yang berpijak atau mengaitkan dirinya pada mitologi bukan saja akan menyebabkan kewajaran perkembangan kesusastraan Indonesia tetapi juga sekaligus akan mampu menumbuhkan kebanggaan komunal, kebanggaan lintas etnik, suatu kebanggaan keindonesiaan. Para sastrawan harus menggali dan mengenal berbagai mitologi dan kearifan lokal seluruh kelompok etnik yang ada di Nusantara. Dengan penggalian itu, sastrawan dapat meramunya menjadi sesuatu yang padu di mana mitologi itu nantinya tidak lagi hanya dikenal dan diyakini oleh sekelompok etnik, melainkan oleh seluruh kelompok etnik yang ada di Nusantara. Dengan cara ini karya sastra telah berperan selangkah lebih

maju untuk menyatupadukan masyarakat di dalam nilai-nilai keindonesiaan. Guru dan dosen juga harus mampu memperkenalkan dan menjelaskan berbagai mitologi yang dijadikan pijakan sastrawan dalam penulisan sastra Indonesia ini seluas-luasnya, mulai dari lembaga pendidikan yang paling rendah, yakni mulai dari sekolah dasar.

Sebagaimana yang dikemukakan Sapardi, jika selama ini *Hang Tuah* milik orang Melayu, *Cindur Mato* milik orang Minang, *Hanuman* milik orang Bali, *Mundinglaya* milik orang Sunda, dan *Batik Madrim* milik orang Jawa, dengan pengenalan yang intensif di sekolah-sekolah dan melalui karya sastra Indonesia, tokoh-tokoh legenda itu akan menjadi milik seluruh bangsa. Penenalan atas masing-masing tokoh legenda itu sekaligus akan menjadi pengenalan lebih mendalam masyarakat terhadap etnik di luar etniknya yang akan bermuara pada kearifan untuk saling menghargai dan menghormati antarsesama komponen bangsa. Hal semacam ini tentu memerlukan waktu panjang dan akan lebih panjang lagi jika tidak sesegeranya dimulai. Hal yang harus diperhatikan sastrawan adalah penyajian mitologi perlu mengikuti prinsip-prinsip penulisan sastra sehingga pembaca atau siswa-siswa terhindar dari kebosanan membaca.

C. Penutup

Pergumulan kreativitas sastrawan Indonesia akan terus berlangsung. Mereka yang menempatkan esensi nilai budaya tradisi sebagai landasan atau tempat berpijak penciptaan karyanya, akan memberikan kontribusi pemikiran yang komprehensif bagi pengembangan keindonesiaan. Karya sastra yang diciptakan dengan cara demikian itu akan menduduki posisi sebagai karya seni yang bernilai dan berkualitas karena persoalan manusia dan kemanusiaan, persoalan karakter unggul, dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut akan mampu menembus batas ruang dan waktu. Pergeseran dan perubahan sosial-budaya yang sangat dinamis akan terus berlangsung pada masyarakat Indonesia. Hal ini berimplikasi pada perkembangan kesusastraan Indonesia. Tampaknya tidak dapat dihindari bahwa karya sastra Indonesia yang terpenting akan selalu “berurusan” dengan masalah kerumitan perbenturan nilai-nilai sehingga dapatlah dikatakan bahwa karya sastra Indonesia yang terpenting akan selalu “sosiologis” warnanya.

Dengan demikian, kemungkinan kondisi budaya yang “metamorfosa” di kawasan budaya yang menyangga Indonesia akan menjadi cirinya, cerita-cerita dan mitologi rakyat menjadi cerita Indonesia. Hal ini akan membuka kemungkinan cakrawala baru dalam perkembangan kesusastraan modern Indonesia. Di dalam tradisi kesusastraan Indonesia, unsur etik dan estetik tidak dipisahkan secara tajam. Nilai sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan keindahan belaka, melainkan juga oleh ajaran moral yang tinggi. Rasa yang dihadapkan pada karya sastra tidak hanya mengharapkan jalinan ungkapan yang padu dan selaras, tetapi dapat juga dari karya itu makna kehidupan yang didapatkan pengarang melalui laku bijak.

Catatan:

1. Lihat Umar Junus dalam bukunya yang berjudul *Resepsi Sastra* (Gramedia, Jakarta, 1984)
2. Lihat Yudi Latif dalam bukunya yang berjudul *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan* (Penerbit Kompas, Jakarta, 2009)
3. Suryadi di dalam tulisannya di *Harian Kompas* terbitan tanggal 12 Mei 2013 menjelaskan bahwa cukup banyak karya sastra (novel) yang dihasilkan oleh sastrawan asal etnik Minangkabau pada periode awal kesusastraan Indonesia yang mengusung cita-cita keindonesiaan yang memberikan ruang bagi penguatan dan pemersaan hubungan antaretnik dan antaragama dalam semangat pluralitas, antara lain *Roesmala Dewi: Pertemoean Jawa dan Andalus* (1932, Aman Dt Madjoindo dan S. Hardjosoemarto) menggarap tema hubungan antaretnik Minangkabau-Jawa; *Darah Moeda* (1927, Djamaluddin/Adinegoro), *Asmara Djaja* (1928, Djamaluddin/Adinegoro) menggarap tema hubungan antar etnik Minangkabau-Sunda dan Minangkabau-Jawa; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938, Hamka) menggarap hubungan tema antaretnik Minangkabau-Bungis, *Merantaoe Ke Deli* (1940, Hamka) menggarap hubungan antaretnik Minangkabau-Jawa. *Tjinta Tanah Air* (1940, Nur Sutan Iskandar) menggarap tema hubungan antaretnik Minangkabau-Jawa. Suryadi menambahkan pada artikelnya yang berjudul *Sastra, Etnisitas, Agama, dan Kebangsaan* ini, terdapat dua tipe penyelesaian cerita tema hubungan antaretnik, yaitu berakhir bahagia (*happy ending*) pada karya-karya Aman Dt Madjoindo, Adinegoro, dan Nur Sutan Iskandar; dan berakhir duka (*sad ending*) pada karya-karya Hamka.

4. Umar kayam (dalam makalahnya di Kongres Bahasa Indonesia V dengan judul *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Fiksi*, tahun 1988) menyatakan bahwa untuk mencapai sasaran fiksi, keindahan puisi, sang pengarang memilih bahasanya sendiri. Bahasa tersebut adalah milik pengarang karena dia sendiri yang tahu memilih bahasa tersebut dan karena ia sendiri yang menciptakan dunia rekaannya. Kebebasan memilih bahasa untuk ekspresi menurut Dick Hartoko (dalam makalahnya di Kongres Bahasa Indonesia V dengan judul *Bahasa dan Kreativitas*, tahun 1988) adalah kebebasan yang pernah disebut Plato sebagai kebebasan kanak-kanak yang sedang bermain-main, kebebasan impian manusia. Meskipun demikian, Dick Hartoko menyatakan bahwa harus disadari sepenuhnya kebebasan intelektual pengarang melebihi kebebasan seorang kanak-kanak. Oleh sebab itu, pengarang harus menghindari kesan seolah-olah imajinasi hanya menyajikan bahan mentah. Kebebasan seorang pengarang bukanlah kebebasan yang liar.
5. Kasus sastra Indonesia warna lokal atau tradisi subkultur, sebagai ciri khusus sastra modern dan mutakhir Indonesia bukan hanya dipermasalahan oleh Budi Darma. Dari waktu ke waktu tetap menjadi sorotan berbagai pengamat sastra, bahasa, dan budaya (Lihat juga Hasanuddin WS dalam *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08/2007*, Penerbit AKAR Indonesia, Yogyakarta, tentang masalah ini). Sorotan terhadap sastra Indonesia warna lokal (Jawa, Minangkabau, Dayak, Bugis, dll) dari berbagai kalangan ini dilakukan melalui berbagai forum resmi, misalnya pada kongres bahasa, pilnas Hiski, dan pertemuan-pertemuan kesastraan, lainnya yang pada intinya mempertanyakan keseriusan para pengarang dan penyair Indonesia di dalam urusan berkarya dan berkeaktivitas. Suripan Sadi Hutomo bahkan mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang tumpang tindih (Indonesia dan daerah) di dalam karya sastra Indonesia warna lokal, disebabkan ketidaktaatan azas para pengarang dan penyair sehingga mereka tidak sekedar memasukkan atau menggunakan istilah dan ungkapan yang memang harus dimasukkan untuk mendukung struktur karya, melainkan penggunaan idiom dan kosakata daerah itu telah berlebih-lebihan. Di samping itu, masih menurut Suripan, upaya yang dilakukan para pengarang itu merupakan cermin keangkuhan kultural pengarang terhadap bahasa etniknya dalam hal kekayaan khazanah kosa kata dan kemampuan bermetafora. Hal yang tidak disadari oleh para pengarang atas sikap mereka itu adalah bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan kebanggaan nasional telah mereka distorsikan pada satu sisi, dan pada sisi yang lain memancing persaingan hegemoni kedaerahan.
6. Penjelasan Sapardi Djoko Damono melalui makalah yang berjudul *Sastra di Sekolah* yang disampaikan pada acara purnabakti Prof. Dr. Samsuri tahun 1990. Makalah ini pernah dimuat di *Harian Media Indonesia* (1991), dan juga di *Majalah Sastra* Nomor 1/Tahun I (2000).